

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Sejarah menunjukkan bahwa kehadiran seorang pemimpin amat dibutuhkan dalam kehidupan di tengah masyarakat. Kehadirannya dibutuhkan demi menjaga kestabilan dan keteraturan hidup serentak menjamin keberlangsungan hidup bagi masyarakat. Begitupun dengan kehidupan umat beriman dari seluruh agama pasti membutuhkan kehadiran dan peran seorang pemimpin berjiwa spiritualitas-rohani. Artinya bahwa, keberadaan pemimpin diharapkan dapat mengayomi, membimbing, dan menuntun umat pada jalan hidup yang benar dan baik sesuai dengan tuntunan moral agama.

Dalam Gereja yang institusional, pemimpin spiritual itu hadir di beberapa tingkatan wilayah gerejani, mulai dari tingkat paroki, tingkat kevikapan atau dekenat, tingkat keuskupan, hingga tingkat Gereja universal. Pada pembahasan tentang pemimpin spiritual, penulis coba menitikberatkan pembahasan tentang imam sebagai pemimpin spiritualitas yang bertugas di wilayah parokial. Dalam ajaran Gereja Katolik, dirumuskan bahwa imam adalah guru Sabda, pelayan sakramen dan pemimpin jemaat Kristen.<sup>1</sup> Imam adalah orang yang dipanggil Kristus dari antara umat beriman untuk melayani umat atas nama pribadi Kristus sebagai kepala Gereja yang membangun, membimbing, mengajar, dan menguduskan mereka sebagai satu komunitas.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan tugasnya sebagai pemimpin umat beriman (Umat Allah), dalam Konsili Vatikan II tertulis:

Para imam sesuai dengan tingkat partisipasi mereka dalam kewibawaan, menunaikan tugas Kristus sebagai Kepala dan Gembala, mereka atas nama uskup menghimpun keluarga Allah sebagai rukun persaudaraan yang sehati dan sejiwa, dan melalui

---

<sup>1</sup> Kongregasi Untuk Imam, *Imam dan Milenium Ketiga*, penerj. D. Gusti Bagus (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 9.

<sup>2</sup> Tiburtius Deru, *Imam Selaras Zaman*, dalam: Romanus Satu dan Silvester San (ed.), *Imam Tokoh Iman* (Maumere: Seminari Tinggi St. Petrus-Ritapiret, 1995), hlm.7.

Kristus menghantarnya dalam Roh menghadap Bapa (PO.6)”<sup>3</sup>.

Melalui pemahaman ini, akan membawa suatu kesadaran bahwa panggilan untuk menjadi imam adalah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Berkaca pada pemahaman tentang imam, maka dalam wilayah parokial kehadiran seorang pemimpin khususnya imam dapat membimbing umat agar mengalami kehadiran Allah yang menyelamatkan.

Seorang imam mesti menjadi figur panutan yang sanggup mengarahkan umatnya untuk bertindak secara benar sesuai dengan kaidah atau norma yang berlaku di tengah masyarakat dan tuntutan hidup yang dikehendaki oleh Gereja. Spirit kepemimpinan atau spirit kegemalaan yang diemban oleh seorang imam harus mengikuti corak hidup yang diemban oleh seorang hamba. Karena itu, corak hidup seorang imam adalah corak hidup yang diwarnai oleh semangat kesetiaan, kepatuhan, kerendahan hati, pengorbanan, dan pengabdian atau pelayanan yang tulus tanpa pamrih. Corak hidup yang berwajah hamba harus sanggup memberikan spirit atau kekuatan yang menghidupkan serentak menjamin keselamatan jiwa dari umat yang dilayaninya.

Semangat hidup ini menjadi tuntutan ideal yang mesti dijalankan dan dihidupi oleh imam di dalam setiap karya kegemalaannya di tengah umat. Namun suatu persoalan muncul, apakah dalam karya kegemalaan seorang imam sungguh-sungguh menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik atautkah sebaliknya? Atau dalam rumusan lain, apakah dalam karya kegemalaan, para imam sungguh-sungguh menampilkan jati diri Kristus sebagai gembala sejati dalam seluruh tugas pelayanannya agar umat Allah dapat mengakui bahwa Kristus sungguh-sungguh ada dan hadir di tengah mereka?

Fakta menunjukkan bahwa masih ada imam yang belum secara optimal menampilkan jati dirinya seperti Yesus Kristus. Beberapa pola laku yang masih menyimpang itu antara lain seperti imam yang otoriter, pemaarah, imam sibuk menjalankan bisnis, dan masih ada persoalan lain yang menggambarkan citra buruk imam. Melihat potret buram tentang kehidupan imam yang belum

---

<sup>3</sup> Konsili Vatikan II, *Presbyterorum Ordinis, Dekrit Tentang Pelayanan, dan Kehidupan Para Imam*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm. 15.

menampilkan jati diri Kristus, maka penting untuk merefleksikan kembali kesadaran akan penghayatan hidup imamat sejati dengan sungguh-sungguh menyadari status kemuridannya. Penemuan kembali akan status kemuridannya sejati merujuk pada usaha untuk menampilkan model imam yang ideal dan sungguh-sungguh menghayati spiritualitas imamatnya. Gambaran imam ideal itu menyangkut komitmen untuk sungguh-sungguh menampilkan jati diri Kristus lewat berbagai tugas kegemalaannya. Ia (baca: Imam) hadir sebagai pribadi yang bertanggung jawab atas karyanya yang dijalankan dengan penuh kerendahan hati, kesetiaan, penuh pengorbanan serta semangat sukacita. Oleh karena itu, semangat hidup ini hanya bisa bertumbuh sejauh ia bersandar pada Allah yang telah memanggilnya.

Seorang imam mesti menampilkan jati diri Kristus di tengah medan pastoral yang memiliki beragam masalah. Ada begitu banyak masalah yang dijumpai, seperti krisis moral yang melanda hampir sebagian besar umat; mereka yang bekerja di sektor pemeritahan banyak terlibat dalam kasus korupsi jual beli jabatan dan kejahatan lain. Selain itu ada begitu banyak kasus keretakan rumah tangga yang melanda keluarga katolik saat ini, banyak kaum muda terlibat dalam aksi kekerasan (tawuran), pergaulan bebas dan narkoba. Berbagai potret buram tersebut menggambarkan bahwa masih banyak jiwa yang berada di jalan sesat dan lebih dari itu kenyataan ini juga merupakan gambaran dari dunia yang sedang terjebak dalam arus *sekularisasi*.<sup>4</sup>

Melihat situasi pastoral yang penuh dengan aneka tantangan dan persoalan, maka kehadiran imam di tengah umat hendaknya memberikan jaminan bahwa umat yang dilayani berada dalam keadaan damai, tentram, sejahtera, tetap setia pada imannya untuk mengalami kehadiran Allah. Kehadiran imam yang ideal di tengah zaman ini bukanlah suatu perkara mudah. Ada begitu banyak tantangan yang akan dijumpai dan dihadapi, karena

---

<sup>4</sup> Schillebeeckx, seorang teolog berkebangsaan Belgia memahami proses *sekularisasi* sebagai kecenderungan di antara manusia untuk menjalankan diri, konteks sosial dan jalan keluar dari kemelut umat manusia semata-mata menurut akal manusiawi mereka, tanpa merujuk pada suatu agama atau Allah. Lebih lanjut, Schillebeeckx tidak yakin bahwa sekularisasi merupakan jalan menuju keselamatan manusia, sebaliknya ia menegaskan bahwa iman akan menciptakan daya produktif tersendiri, karena iman itu mempunyai potensi besar untuk membangkitkan pengharapan dan memberikan inspirasi. Dengan demikian, manusia yang terjebak dalam arus *sekularisasi* sulit untuk mengalami kehadiran Allah yang menyelamatkan. Georg Kirchberger, *Memahami Iman dalam Dunia Sekular* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 80-81.

bagaimanapun juga para imam adalah manusia biasa, makhluk fana yang rentan jatuh dalam dosa. Sebagai pribadi yang dipanggil secara khusus oleh Allah, maka sebetulnya para imam tidak perlu merasa cemas terhadap situasi medan pastoral yang serba sulit. Para imam tidak berkarya sendiri, tetapi Tuhan yang berkarya dalam diri mereka dan akan selalu setia menyertai dan melindungi mereka. Agar bisa mengalami rahmat perlindungan dari Allah, maka para imam hendaknya selalu bersatu dengan Allah. Karena itu, dalam karya kegemalaan, seorang imam mesti menaruh pengharapan yang total kepada Allah sebagai satu-satunya sumber keterpanggilan dirinya. Sama seperti Tuhan Yesus dalam setiap karya pewartaan-Nya, Ia selalu taat dan selalu mendengarkan kehendak Bapa-Nya (bdk. Luk. 22:42), maka sebagai imam taat pada kehendak Allah dalam setiap karya kegemalaan merupakan bukti kecintaan para imam terhadap tugas dan pelayanan yang dipercayakan Allah atas dirinya.

Melihat berbagai masalah yang menimpah imam dan masalah yang melanda umat sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, maka perlu adanya evaluasi dan refleksi atas seluruh karya pastoral serentak berusaha mencari dan menemukan jalan keluar yang tepat. Hemat penulis, evaluasi yang disertai refleksi teologis akan menumbuhkan suatu pertobatan dan kesadaran baru dalam diri imam, sehingga dalam karya kegemalaan pastoralnya, mereka senantiasa menampilkan diri sebagai gembala yang baik dan dekat dengan domba-dombanya. Sehubungan dengan itu, imam atau pastor paroki mesti menyadari bahwa di tengah zaman yang diwarnai oleh aneka tantangan, imam hendaknya meneladani kebajikan yang telah dihidupi oleh Sang Gembala Sejati yakni Kristus Yesus.

Kesanggupan untuk meneladani sang Guru Sejati membantu para imam untuk tetap kuat berhadapan dengan berbagai kesulitan dan tantangan dalam berpastoral. Yesus Kristus telah menjadikan diri-Nya sebagai model pemimpin atau gembala bagi seluruh umat manusia serentak juga menghendaki agar para imam-Nya turut menjiwai semangat kegemalaan itu dalam seluruh tugas pastoralnya. Menyadari urgensi kehadiran gembala sejati yang telah dicontoi oleh Kristus sendiri, maka dalam tulisan ini penulis mencoba menggali kembali pesan yang termuat dalam Kitab Suci khususnya ajaran Yesus tentang gembala

yang baik dalam Injil Yohanes 10:1-18. Dalam perumpamaan tentang gembala yang baik, tersirat beberapa keutamaan yang harus dimiliki oleh seorang gembala yakni gembala menunjukkan dirinya sebagai pelayan yang setia, rendah hati, mengenal domba-dombanya, selalu berada dekat dengan kawanannya, seorang yang sabar, lemah lembut, dan rela berkorban demi menjamin keselamatan umat yang digembalaknya. Sikap ini menjadi salah satu kebajikan yang mendasari keputusan imam sebagai gembala yang baik ke tengah dunia yakni mendampingi dan melindungi umat Kristiani agar tetap mengandalkan Yesus Kristus dalam tugas dan panggilan mereka.

Sikap tersebut paling kurang menjadi pekerjaan pastoral bagi para imam yang berkarya di paroki San Juan Lebao Tengah, sebab urgensi kepemimpinan dalam diri imam yang ditunjukkan lewat cerminan pribadi seorang gembala amat perlu diaktualisasikan dalam praktik nyata. Imam bukan hanya pemimpin didepan altar, melainkan terlibat dalam seluruh kehidupan nyata umat beriman. Bila seorang imam hanya dipahami sebagai orang Kristus dan Gereja, maka hal itu perlu tampak dalam hidup dan pelayanannya.<sup>5</sup> Artinya imam menjadikan dirinya tidak hanya sebagai guru iman, tetapi juga sebagai pemimpin atau gembala dalam seluruh dinamika hidup umat manusia. Oleh karena itu, seorang imam dituntut agar bisa menjadikan dirinya sebagai seorang gembala yang baik seturut Sang Gembala Sejati yakni Kristus Yesus dalam tugas kepemimpinannya.

Paroki San Juan Lebao adalah salah satu wilayah gerejawi yang terletak di keuskupan Larantuka dan tepatnya di dekanat Larantuka. Berdasarkan data statistik terakhir tahun 2022 jumlah umat paroki San Juan seluruhnya mencapai 8.278 jiwa yang tersebar di beberapa lingkungan paroki San Juan Lebao Tengah.<sup>6</sup> Secara garis besar, jumlah umat di paroki San Juan Lebao Tengah ini menunjukkan bahwa perkembangan dan regenerasi umat semakin berkembang pesat. Karena itu, seiring bertambah jumlah umat di paroki San Juan, tentu diharapkan juga kontribusi pelayanan pastoral dari tim pastor Paroki San Juan dalam segala bentuk tugas dan pelayanan. Melayani sakramen atau

---

<sup>5</sup> M. Purwatma dkk., *Romo Mangun Iman Bagi Kaum Kecil* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm.143.

<sup>6</sup> Sumber Dokumen Sekretariat Paroki San Juan Tahun 2022.

sakramentali, mengayomi umat dalam pelbagai kegiatan baik di dalam gereja maupun di luar gereja merupakan salah satu tugas dari tim pastor sebagai bentuk pelayanan kepada umat Allah. Namun dalam seluruh proses pelayanan, imam terkadang kurang terlibat dalam segala bentuk pelayanan dan lebih memilih tinggal diam di pastoral guna membebaskan tugasannya dari segala bentuk pelayanan di tengah umat. Hal ini menjadi perhatian penulis serentak juga menjadi sumber evaluatif dari umat guna merancang dan mencari solusi terbaik agar para imam yang berkarya di paroki San Juan kembali aktif dan terlibat dalam seluruh tugas pastoral kegemalaan di tengah umat. Penulis menawarkan satu judul skripsi sederhana yakni **MODEL KEPEMIMPINAN YESUS DALAM INJIL YOHANES 10:1-18 DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA KEGEMBALAAN PASTOR PAROKI SAN JUAN LEBAO-LARANTUKA**. Judul skripsi ini diharapkan mampu memberi suatu penegasan ulang kepada para imam yang berkarya di Paroki San Juan Lebao Tengah, agar berani mencontohi model kepemimpinan Yesus sebagai gembala yang baik bagi kawanannya domba-dombanya.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam skripsi ini adalah: Bagaimana model kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes 10:1-18? dan Bagaimana model-model kepemimpinan Yesus itu dapat diaktualisasikan dalam diri Pastor Paroki San Juan Lebao Tengah Larantuka?

## **1.3 TUJUAN PENULISAN**

Tulisan ini dibuat dengan dua tujuan utama yakni, tujuan primer dan tujuan sekunder.

Tujuan Umum:

1. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melihat model kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes 10:1-18
2. Tulisan ini dijadikan sebagai dasar dan kekuatan, serta pijakan didalam hidup para imam yang berkarya di paroki San Juan Lebao Tengah,

agar model kepemimpinan Yesus sebagai gembala baik menjadi teladan dalam seluruh pelayanan mereka di tengah umat.

Tujuan Khusus:

1. Memenuhi tuntutan akademis pada kampus IFTK Ledalero guna meraih gelar Sarjana Filsafat.
2. Mengembangkan bakat penulis dalam menulis dan memperkaya ilmu pengetahuan penulis terutama dalam bidang eksegese Kitab Suci.

#### **1.4 METODE PENULISAN**

Metode penulisan yang akan dipakai oleh penulis dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pada metode ini penulis menggunakan teknik wawancara. Sasaran wawancara yang akan dilakukan oleh penulis adalah pastor paroki dan pastor rekan paroki San Juan Lebao Tengah, ketua KBG (Komunitas Basis Gerejani), Ketua Lingkungan, dan beberapa tokoh umat di paroki San Juan Lebao Tengah. Kemudian penulis juga menggunakan studi kepustakaan untuk mencari dan menemukan buku-buku sumber yang berkaitan dengan tema atau judul tulisan.

#### **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Penulis Membagi karya ini dalam lima bab. Bab pertama berisikan latar belakang penulisan yang mencakup gagasan-gagasan atau kerangka pikiran dasar yang penulis gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Selain latar belakang, bab ini juga berisikan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab kedua, berisikan tentang profil atau gambaran umum keadaan paroki San Juan secara keseluruhan baik itu dari sisi topografi maupun dari sisi statistik jumlah umat. Bab ketiga, merupakan eksegese murni. Penulis mengkaji teks Kitab Suci injil Yohanes 10 :1-18 tentang gembala yang baik dan mengeksegekan itu per ayat. Bab empat, merupakan bab inti yang berisikan poin utama yang hendak penulis geluti dan sampaikan. Dalam bab ini, penulis mendalami definisi imam atau pastor paroki, tugas-tugas imam atau pastor paroki, dan mendalami model kepemimpinan Yesus dalam injil Yohanes 10:1-18 kemudian berusaha menghubungkannya

dengan karya kegemalaan pastor paroki San Juan Lebao Tengah. Bab lima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan umum dari penulis tentang keseluruhan bab serta saran-saran yang mau diberikan kepada pembaca.